

LIKA-LIKU

*KKN DESA
MENDIKKARYA*



UINSI SAMARINDA



CHAPTER I PERJALANAN DAN LIKA-LIKU KKN DESA MENDIK KARYA

“Bagian ini akan dikisahkan sebuah perjalanan dan lika-liku yang kami lalui selama melaksanakan KKN didesa Mendik Karya serta hal-hal yang penuh kejanggalan (mistis).”





**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2022**

NAMA PENULIS 1 : ILHAM WAHYUDI

NAMA PENULIS 2 : LIA APRILIA

NAMA PENULIS 3 : SHAFWATUL MARIYAH

NAMA PENULIS 4 : VEREL ARYA BRAMASTA

NAMA PENULIS 5 : ADITYA DWI YULIANTO

NAMA PENULIS 6 : NURJUM'ATIN

(Kecamatan Long Kali– Desa Mendik Karya)

AWAL KEBERANGKATAN KKN SAMPAI KELOKASI

Awal perjalanan kami, kami mulai dari kampus kami unsi Samarinda, yang awal rencananya keberangkatan kami di jam 11 pada tanggal 18 Juli itu tetapi molor sampai dengan jam 1 dan akhirnya di jam 1:30 kami berangkat bersama sama mengendarai sepeda motor kami menggunakan 4 motor, perjalanan pertama kami ialah kami menuju pelabuhan Kariangau yang terletak di Balikpapan, sebelum sampai di sana ada tragedi yang mana ketua kelompok kami tertinggal dari rombongan dan dia nyasar sampai beberapa kilo meter dari pada lokasi persimpangan jalan menuju pelabuhan Kariangau tersebut, akhirnya selang kurang dari 30 menit ketua kami muncul, dia tersesatkan oleh google map, untung saja ada ada warga sekitar, jadi bisa bertanya untuk menuju lokasi pelabuhan Kariangau tersebut, akhirnya kami melakukan perjalanan karna sebelumnya motor anggota kami ada yang bocor, setelah sampai di pelabuhan kami mulai bersantai-santai, tidak sampai 1 jam akhirnya kapal Ferry yang kami

tumpanggi sampai di tempat yang di tuju, akhirnya kami memasuki daerah kabupaten panajam Paser Utara, yang mana dari sana kami melanjutkan perjalanan yang awalnya perjalanan menuju kabupaten Paser kami kira hanya sekitar 5 Jam dari Samarinda, tidak tau memakan waktu sampai hampir 9 jam di perjalanan, ketika memasuki kabupaten Paser waktu sudah menunjukkan jam 7 malam, kami singgah di sebuah masjid untuk shalat Maghrib terlebih dahulu, dan setelah nya kami melanjutkan perjalanan menuju kecamatan long kali, jam 8 akhirnya kami sampai di kecamatan dan ingin memasuki desa tempat kami KKN, akhirnya kami menghubungi kepala desanya, kata beliau akan beliau jemput, kami pun bertanya kepada warga dimana desa mendik karya, dan mereka bilang desa yang kami tuju ada di dalam perjalanan sekitar 20 km dan jalan nya lumayan susah seketika kami kaget dan kepikiran, tidak tau tiba tiba ada rombongan kepala desa lain yang baru pulang dari bimtek akhirnya warna menyuruh kami mengikuti mobil mereka selang beberapa lama kelompok kami terpisah satu sama lain akhirnya hanya menggunakan nekat kami menuju ke lokasi perjalanan sangat susah dan jalan nya sangat rusak di kiri kanan tidak ada lampu satu pun hanya ada pepohonan, akhirnya kami sampai di rumah sekertaris desa bapak adif Kusmanto, kata beliau kita ke kantor desa, tidak tau sewaktu di perjalanan kami berpapasan dengan kepala desa mendik karya, kami sampai di kantor desa dan beristirahat sekaligus menunggu mobil yang mengangkut barang kami tidak lama kepada desa sampai di kantor desa, dan kami mulai perkenalan dan juga di sana sudah ada anak KKN dari universitas Mulawarman , kami mulai perkenalan satu sama lain dan beberapa saat kemudian kami istirahat, di hari pertama kami solat subuh di masjid kami kaget ternyata masjid nya sepi sekali,

akhirnya hari pertama kami mencari posko dan dapat walau sederhana kami bersyukur walaupun tidak ada kamar mandi ataupun WC yang mana kami harus kerumah tetangga Alhamdulillah ada tetangga yang sangat baik nama pak untung, beliau mengurus kami sangat luar biasa dari menyediakan air dan segalanya kami mandi dan lain lain di rumah beliau, kegiatan kami Minggu pertama ialah ke rumah RT dan sesepuh desa kami bertanya apa saja kegiatan di desa dan lain sebagainya, kata mereka setiap malam Sabtu dan Rabu ada kegiatan Habsy dan malam Jumat ada kegiatan yasinan, setelah itu kami ke SD yang ada di desa tersebut untuk perkenalan dan juga ingin melakukan kegiatan mengajar di sekolah tersebut kami bertemu dengan kepala sekolah nya bu yusnayah dan beliau sangat menyambut baik keinginan kami bahkan beliau sampai mencari kan alat alat untuk latihan habsy dan setelah dari sekolah kami ke TPA buat perkenalkan sama dengan di SD kami di sambut dengan baik oleh ustadzah di TPA akhirnya malam pun ada kejadian yang sangat lucu yang mana teman kami yang bernama saidil hilang kami kira dia pergi ke mana ketua kami mencarinya ke mana-mana sampai bertanya kepada pemuda-pemuda yang berada di depan posko kami kata ketua kami apakah melihat teman kami yang memiliki janggut bertubuh besar kata mereka tidak melihat ada ketua kami bingung mencari kemana-mana dan ketua kami kembali lagi ke Posko tidak tahu dia berada di wc-nya tetangga untuk membuang air setelah kejadian itu ketua kami mulai mengawasi dia agar dia tidak hilang dari pandangan.

Minggu pertama disana kami masih tahap pengenalan dengan warga setempat, kami juga ke SD, Ke TPA dan ke ibu-ibu yasinan dan ibu-ibu PKK. Sebenarnya warga disana sangat ramah dan terbuka menerima kami. Dikarenakan kami baru disana jadi

masih proses adaptasi. Awalnya kami kira warga disana tidak begitu memperhatikan kami ternyata dugaan kami salah, warga disana sangat memperhatikan kami ada yang memberi kami lauk yang sudah di masak. Minggu selanjutnya kami sudah memulai proker yang sudah kami rencanakan sebelumnya.

Lalu, pertama kali aku mengalami culture shock adalah pada saat aku pergi ke masjid untuk melakukan sholat. pada saat itu, sesampainya di masjid. aku kaget melihat banyak motor yang kuncinya masih menempel di motor tersebut. aku menjadi sangat khawatir karena di kotaku samarinda, jika ada kunci motor yang masih menempel atau helm yang masih berada di atas motor, besar kemungkinan tidak sampai 5 menit mungkin akan hilang diambil maling. tapi ini tidak berlaku di desa Mendik Karya ini. dan aku disitu merasa heran dan bertanya-tanya. tapi setelah berhari hari aku tinggal di desa itu, akupun menjadi paham mengapa banyak orang disini tidak mencabut kunci motor mereka. btw ini hanya opini saya pribadi, jadi setelah saya menggali informasi dan bertanya kepada pemuda dan pemudi yang ada disana. saya menyimpulkan bahwa Desa ini merupakan keluarga terbesar daripada desa-desa lainnya yang ada di Kec Longkali ini. yang mana masyarakatnya merupakan keluarga dekat satu sama lain. jadi di desa itu seluruh masyarakatnya merupakan keluarga dekat, ntah itu seperti om, tante, acil, bude, paman, kakek, nenek dan buyut. mereka semua adalah keluarga yang masih saling terhubung dan memiliki ikatan kekeluargaan satu sama lain. that's why, mereka saling percaya satu sama lain dan sering membiarkan kunci motor mereka menempel di motor tsb. sungguh menarik bukan hahaha. Lanjut ga nih wkk, okeii kita lanjut yaa. jadi, pengalaman selanjutnya adalah pengalaman yg mungkin tidak akan aku lupakan karena ini sangat membekas dalam hidupku dan mungkin menjadi trauma bagi diriku ini huhu. jadi, cerita bermula pada saat aku dan teman-temanku yang cowo

sedang menggali sumur, karena memang di hari itu sedang kemarau dan kami tidak mempunyai air. itu mengharuskan kami untuk ikut menggali sumur bersama beberapa warga. disaat itulah badan kami penuh dengan lumpur dan tanah liat yang hampir menutupi seluruh badan kami. pada saat selesai menggali sumur, tiba-tiba aku dan teman-temanku disuruh warga setempat untuk membasuh badan di waduk yang katanya tidak jauh dari posko kami dan juga tidak terlalu dalam kalau hanya di bagian pinggir saja. aku dan teman-temanku sangat excited ketika mendengar ada waduk di desa ini ya walaupun aku tidak bisa berenang tapi aku tetap senang karena kata mereka, jika hanya dipinggir mungkin tidak begitu dalam. ketika kami jalan sesuai dengan arahan warga setempat, memang benar ternyata ada waduk yang cukup besar disana. setelah itu kami pun langsung bergegas untuk mandi disana. dan disitulah tragedi terjadi, pada saat aku terjun ke bagian pinggir waduk yang kupikir itu tidak dalam dan disaat yang bersamaan kaki ku tidak menemukan dasar dari waduk tsb. ternyata waduk tsb sangat dalam, akupun kaget dan langsung meminta pertolongan kepada temanku, karena memang aku tidak bisa berenang. kepalaku telah masuk ke dalam air dan menyisakan kedua tanganku yang hampir hilang ditelan air waduk. seketika temanku langsung bergegas menarik tanganku untuk keluar dari waduk tsb dan menyelamatkanku. akupun trauma dan merasa tertipu oleh warga desa tsb yang mengatakan bahwa dipinggir waduk itu tidak dalam. dan setelah hari berganti hari, saya mendapatkan info dari masyarakat disana, bahwa memang waduk tsb baru saja digali dan diperdalam lagi. itulah yang menyebabkan waduk tsb semakin dalam dan akhirnya saya pun menyadarinya dan takut untuk mencobanya lagi untuk kedua kalinya.

Selanjutnya, kami mengikuti beberapa aktivitas warga, ibu-ibu PKK, dan acara yasinan setiap jumat siang. Sampai pada 28 juli kepala desa melakukan pembentukan panitia 17 Agustus yang rata-rata adalah pemuda desa dan kami anak KKN. Kami semua ikut menjadi peserta upacara bendera pada hari kemerdekaan, dari pembentukan itu kami semua mulai mengenal pemuda-pemudi desa, seumuran kami ada juga yang lebih tua. Mereka semua baik, bahkan mereka suka berkumpul di posko kami setelah melakukan kegiatan 17an, kami yang awalnya malu pun akhirnya mulai membuka diri untuk ikut bermain dengan mereka, kami pun ikut dalam permainan yang dibuat panitia, pertandingan-pertandingan hingga saya mendapatkan juara 2 lomba pukul air, dan juga makeup tanpa cermin bersama atin yang kami raih dengan juara 1.

Di suatu hari, pak kades mengajak kami kkn UINSI dan kkn unmul untuk makan-makan bersama nah kemudian yang di tugas kan berbelanja verel dan 3 orng dari kkn unmul kami belanja menggunakan mobil desa pada waktu itu kondisi jalanan licin dikarenakan habis hujan tau sendiri kan jalanan di mendik karya yang hari hari di gunakan oleh truk angkutan sawit licinnya seperti apa kalau hujan , baru setengah perjalanan mobil kita tidak kuat nanjak kemudian ter mundur dan terperosok ke parit jalan di situlah kita mulai ketar ketir kemudian kita dorong mobil itu masih tidak mau bergerak dan kemudian ada warga desa yang membantu menarik mobil tersebut di situlah menjadi trauma kami memakai mobil desa.



CHAPTER II PERPISAHAN DAN PERJALANAN MENINGGALKAN LOKASI KKN

“Bagian ini dikisahkan isak dan tangis perpisahan kami kepada seluruh masyarakat se-desa Mendik Karya dan perjalanan kami pulang meninggalkan lokasi KKN.”





NAMA PENULIS 7 : SAIDIL HAQQY ASYHARI
NAMA PENULIS 8 : NOOR VIANNA
(Kecamatan Long Kali – Desa Mendik Karya)

PERPISAHAN DAN PERJALANAN MENINGGALKAN LOKASI KKN

Setelah 45 hari kami berbaur dengan masyarakat desa Mendik Karya, sudah saatnya kami berpisah, terasa berat dihati, namun yang pasti, kami harus pergi, menggapai mimpi, membangun negeri, dengan pengalaman yang sudah ditempa mulai sejak dini hingga sampai saat ini. Bagiku berpisah dengan orang dikampung itu tidaklah berat, namun karena kebaikan mereka telah tergores dihati, sangat sulit berpisah dengan orang orang yang membuat hidupmu berarti, begitu berat, sungguh. Sungguh kuingin belajar menjadi lebih baik lagi, agar aku bisa bermanfaat buat bangsa dan negeri, khususnya untuk keluarga sendiri.

Dalam perjalanan pulang, salah satu anggota kami yang nama panggilannya Vianna tiba-tiba mukanya kesal karena tertinggal jauh dengan kami yang lebih dulu menyalip. Sehingga memutuskan waktu sesampainya di masjid semua pada sholat dan anggota kami tersebut kebelakang entah ngapain hingga setelah kami selesai sholat dia ngomong kepada teman kami yang bernama Saidil kalau dia yang akan bawa motor sampai pada tujuan pulang dan akhirnya teman kami Saidil pun setuju. Setelah itu kami melanjutkan perjalanan, akan kaget dan terkejutnya kami melihat Vianna dengan lajunya membawa motor dan dia tidak

merasa ada orang yang dibawanya. Sampai di pelabuhan kapal ferry, kami semua bertanya-tanya Vianna bawa kecepatan motor berapa dan Vianna bilang bisa jadi lebih dari 120 KM/Jam, alangkah terkejutnya kami semua sampai Saidil kecapean dan ketiduran di kapal ferry tersebut, kemudian kami nasehati jangan bawa motor terlalu laju karena kita gak ada asuransi jiwa tahu lalu sampai-sampai ada yang malah justru tertawa katanya ketar-ketir Saidil di bawa sama Vianna laju kata Verel. Hingga sesampainya di pelabuhan Balikpapan, Vianna melaju kembali tapi kali ini dia membawa kecepatan Cuma 80 KM/Jam karena jalanan sudah memadat ketika sudah sampai daerah Loa Janan dan Samarinda Seberang dia membawa kecepatan hanya 60 KM/Jam dan akhirnya dia sampai dengan selamat, walau kami sempat takut dan khawatir pada si Saidil ini yang mana si Vianna memang paling laju bawa motor diantara kami semua.

Dan tidak terasa pula waktu berlalu, hingga waktu dimana kami pulang pun tiba, kami yang disambut baik saat datang, begitu juga saat pulang. Beberapa teman seumuran, masyarakat ikut bersedih, kami dan beberapa dari warga ikut meneteskan air mata karna sedih dengan perpisahan yang sudah di depan mata. Dengan hati yang berat dan sedikitnya juga lega karna sudah selesai melaksanakan KKN di Mendik 4, kami pergi meninggalkan desa itu dan kembali ke rumah masing-masing dengan perasaan rindu.